

PELATIHAN *PUBLIC SPEAKING* UNTUK GURU SEKOLAH DASAR DI KOTA LHOKSUMAWE, ACEH UTARA

Renni Ramadhani Lubis¹⁾, Irfan Dahnial²⁾

¹⁾STKIP AL Maksum Langkat, Stabat, Indonesia

²⁾Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, Indonesia

¹⁾renniramadhani.rr@stkipalmaksum.ac.id

²⁾irfandahnial@umsu.ac.id

ABSTRAK

Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dilakukan melalui kegiatan pelatihan selama satu hari yang dilaksanakan pada tanggal 21 Juli 2025 pukul 08.00 s/d 16.00 WIB. Kegiatan dilaksanakan di Kota Lhoksumawe, Aceh Utara. Jumlah peserta yang mengikuti pelatihan sebanyak 50 orang yang merupakan perwakilan guru SD di Kota Lhoksumawe, Aceh Utara. Metode yang digunakan meliputi ceramah interaktif, diskusi, demonstrasi, serta pemutaran contoh video untuk membantu peserta memahami konsep secara lebih konkret. Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan kontribusi positif bagi peningkatan profesionalisme guru sekolah dasar. Keterampilan *public speaking* yang baik tidak hanya bermanfaat ketika mengajar, tetapi juga berguna dalam berbagai kegiatan sekolah seperti rapat, sosialisasi program, atau kegiatan ekstrakurikuler. Oleh sebab itu, pelatihan ini menjadi langkah awal yang strategis untuk meningkatkan kualitas interaksi guru dengan siswa maupun pihak lain di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Pelatihan, *Public Speaking*, Guru.

ABSTRACT

This community service program was implemented through a one day training program held on July 21, 2025, from 8:00 a.m. to 4:00 p.m. Western Indonesian Time (WIB). The program took place in Lhoksumawe City, North Aceh. Fifty participants, representing elementary school teachers in Lhoksumawe City, North Aceh, participated in the training. Methods included interactive lectures, discussions, demonstrations, and video screenings to help participants understand concepts more concretely. Based on the results of the community service program, it can be concluded that this community service activity made a positive contribution to improving the professionalism of elementary school teachers. Good public speaking skills are not only beneficial when teaching but also in various school activities such as meetings, program socialization, and extracurricular activities. Therefore, this training is a strategic first step in

improving the quality of teacher interactions with students and other parties in the school environment.

Keywords: *Training, Public Speaking, Teachers.*

I. PENDAHULUAN

Kemampuan berbicara di depan umum atau *public speaking* merupakan keterampilan fundamental yang perlu dimiliki setiap guru, terutama di tingkat sekolah dasar. Pada jenjang pendidikan ini, guru berperan langsung dalam membentuk pemahaman awal siswa terhadap berbagai konsep pelajaran (Zhai., 2024). Oleh sebab itu, penyampaian materi yang jelas dan komunikatif sangat menentukan keberhasilan proses belajar.

Dalam praktiknya, kegiatan mengajar bukan hanya sekadar menyampaikan informasi. Guru harus mampu menciptakan suasana kelas yang menarik, memberikan penjelasan secara runtut, serta menjaga perhatian siswa agar tetap fokus (Londen *et al.*, 2025). Semua hal tersebut sangat bergantung pada kemampuan guru dalam berkomunikasi secara efektif, baik melalui intonasi suara, pilihan kata, maupun bahasa tubuh.

Walaupun peran komunikasi begitu penting, kenyataannya masih banyak guru sekolah dasar yang belum memiliki kepercayaan diri tinggi saat berbicara di depan kelas. Beberapa guru juga mengalami kesulitan dalam mengatur ekspresi, memaksimalkan jeda, atau menyesuaikan volume suara ketika berinteraksi dengan siswa. Namun terkadang harapan itu sering pupus karena adanya hambatan dan kendala pada saat proses pembelajaran (Tanjung & Namora, 2022). Hal ini menyebabkan pesan pembelajaran tidak selalu sampai dengan optimal.

Selain itu, sebagian guru belum terbiasa menggunakan teknik *public speaking* yang mampu membuat penjelasan lebih menarik. Tantangan seperti kurangnya penguasaan materi presentasi, tidak teratur dalam menyampaikan alur pembelajaran, serta minimnya kemampuan mengelola interaksi kelas sering muncul dalam proses pendidikan sehari-hari. Kondisi ini tentu membutuhkan perhatian khusus.

Perubahan kurikulum dan tuntutan era digital semakin menambah kebutuhan akan kemampuan *public speaking* yang baik. Guru kini dituntut dapat menyampaikan materi secara kreatif, adaptif, dan persuasif, baik saat mengajar langsung maupun dalam kegiatan-kegiatan sekolah lainnya (Temirbolat *et al.*, 2025). Tanpa kemampuan komunikasi yang mumpuni, inovasi pembelajaran sulit diterapkan secara maksimal.

Melihat berbagai tantangan tersebut, pelatihan *public speaking* menjadi salah satu solusi strategis untuk meningkatkan kualitas komunikasi guru. Pelatihan ini memberikan kesempatan bagi guru untuk mempelajari teknik berbicara efektif, mulai dari pengelolaan suara, penggunaan bahasa tubuh, hingga cara menyusun pesan yang persuasif dan mudah dipahami siswa.

Dengan adanya pelatihan, guru dapat berlatih langsung melalui simulasi mengajar, praktik berbicara, serta mendapatkan umpan balik yang konstruktif. Proses ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membantu guru membangun rasa percaya diri ketika berhadapan dengan siswa, orang tua, atau rekan sejawat dalam kegiatan sekolah.

Peningkatan kemampuan *public speaking* guru akan berdampak positif terhadap suasana pembelajaran (Chen., 2024). Penjelasan yang tersampaikan dengan baik dapat meningkatkan pemahaman siswa, menciptakan interaksi yang lebih hidup, dan mendorong siswa lebih aktif dalam bertanya maupun berdiskusi. Pada akhirnya, kualitas pembelajaran secara keseluruhan akan meningkat.

Oleh karena itu, pelaksanaan pelatihan *public speaking* bagi guru sekolah dasar menjadi langkah penting dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan mampu memberikan manfaat jangka panjang, baik bagi guru sebagai tenaga pendidik, maupun bagi siswa sebagai penerima proses pembelajaran. Dengan guru yang komunikatif dan percaya diri, tujuan pendidikan dapat dicapai lebih efektif.

II. METODE

Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dilakukan melalui kegiatan pelatihan selama satu hari yang dilaksanakan pada tanggal 21 Juli 2025 pukul 08.00 s/d 16.00 WIB. Kegiatan dilaksanakan di Kota Lhoksumawe, Aceh Utara. Jumlah peserta yang mengikuti pelatihan sebanyak 50 orang yang merupakan perwakilan guru SD di Kota Lhoksumawe, Aceh Utara.

Kegiatan diawali dengan penyampaian materi dasar mengenai teknik *public speaking*, seperti pengaturan suara, penggunaan bahasa tubuh, dan cara mengorganisasi pesan agar mudah dipahami. Metode yang digunakan meliputi ceramah interaktif, diskusi, demonstrasi, serta pemutaran contoh video untuk membantu peserta memahami konsep secara lebih konkret. Selama penyajian materi, peserta diberi kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi agar proses belajar lebih aktif.

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan praktik langsung berupa simulasi berbicara di depan kelas menggunakan pendekatan *microteaching*. Para peserta diminta mempraktikkan teknik *public speaking* yang telah dipelajari, kemudian fasilitator memberikan umpan balik secara langsung terkait intonasi, ekspresi, kejelasan penyampaian, dan bahasa tubuh. Pada akhir kegiatan, dilakukan evaluasi sederhana melalui observasi performa peserta dan kuesioner kepuasan untuk menilai efektivitas pelatihan. Dengan metode ini, diharapkan peserta dapat memperoleh pengalaman yang aplikatif meskipun pelatihan berlangsung dalam waktu singkat.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dilakukan melalui kegiatan pelatihan selama satu hari yang dilaksanakan pada tanggal 21 Juli 2025 pukul 08.00 s/d 16.00 WIB. Kegiatan dilaksanakan di Kota Lhoksumawe, Aceh Utara. Jumlah peserta yang mengikuti pelatihan sebanyak 50 orang yang merupakan perwakilan guru SD di Kota Lhoksumawe, Aceh Utara.

Pelatihan *public speaking* yang dilaksanakan dalam satu hari ini berhasil menarik partisipasi aktif dari para guru sekolah dasar yang menjadi sasaran kegiatan. Sejak sesi pembukaan, guru-guru menunjukkan minat yang tinggi terhadap materi yang disampaikan. Antusiasme tersebut terlihat dari keaktifan peserta dalam menjawab pertanyaan, membagikan pengalaman, serta mengungkapkan tantangan yang mereka hadapi ketika berbicara di depan kelas. Banyak peserta mengaku bahwa selama ini mereka belum pernah mendapatkan

pelatihan khusus mengenai teknik berbicara, sehingga program ini menjadi kesempatan baru untuk memperdalam keterampilan yang sebelumnya dianggap sebagai kemampuan alami semata.



Gambar 1. Pemateri sedang menyampaikan materi

Selama sesi penyampaian materi, peserta mulai memahami berbagai teknik dasar *public speaking* seperti pengaturan suara, penggunaan bahasa tubuh, manajemen kontak mata, dan cara menyusun pesan agar lebih sistematis. Instruksi yang diberikan dalam bentuk penjelasan langsung, demonstrasi singkat, dan pemutaran video contoh membantu guru memvisualisasikan praktik yang efektif. Setelah sesi ini, peserta diminta merangkum teknik yang mereka anggap paling relevan dengan kebutuhan mengajar di kelas. Hasil catatan peserta menunjukkan bahwa sebagian besar guru merasa terbantu dalam memahami bagaimana mengontrol intonasi, menjaga konsistensi volume suara, serta menghindari kebiasaan berbicara yang kurang efektif.

Pada sesi praktik, peserta diberi kesempatan untuk melakukan simulasi berbicara selama beberapa menit. Setiap peserta diminta memilih topik sederhana kemudian menyampaikannya di depan kelompok kecil.



Gambar 2. Peserta sedang Praktik *Public Speaking*

Fasilitator mengamati secara langsung gaya penyampaian, kejelasan pesan, gerak tubuh, dan kemampuan peserta dalam berinteraksi dengan audiens. Hasil pengamatan menunjukkan adanya perubahan positif pada hampir seluruh peserta. Walaupun beberapa guru masih terlihat gugup, kemampuan mereka dalam mengatur tempo berbicara dan fokus penyampaian jauh lebih baik dibandingkan kondisi awal.

Fasilitator kemudian memberikan umpan balik konstruktif yang dijelaskan secara personal maupun melalui diskusi kelompok. Masukan ini meliputi aspek teknis seperti bagaimana membuka presentasi dengan lebih meyakinkan, pentingnya jeda ketika berbicara, serta cara menghindari pengulangan kata yang tidak diperlukan. Peserta menyambut baik bentuk evaluasi ini, karena mereka jarang mendapatkan penilaian langsung terhadap cara mereka berkomunikasi. Banyak peserta menyatakan bahwa umpan balik tersebut membantu mereka memahami kelemahan yang sebelumnya tidak mereka sadari.

Secara keseluruhan, hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa kegiatan satu hari ini mampu memberikan peningkatan awal yang cukup terlihat pada kemampuan *public speaking* peserta. Walaupun pelatihan berlangsung dalam waktu yang relatif singkat, dampak awal berupa peningkatan kepercayaan diri, pemahaman konsep, dan kemampuan praktik telah terasa di antara para guru.

Peningkatan kemampuan yang ditunjukkan peserta menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan berbasis praktik langsung sangat efektif diterapkan pada guru sekolah dasar. Para guru cenderung belajar lebih cepat ketika langsung mencoba teknik yang diberikan dibanding hanya mendengarkan teori (Teng., 2025). Oleh karena itu, penggunaan metode *microteaching* dan *role play* menjadi salah satu keunggulan utama pelatihan ini. Peserta dapat melihat secara jelas perbedaan antara teknik berbicara yang efektif dan kurang efektif, sekaligus mendapatkan kesempatan untuk memperbaikinya pada sesi berikutnya.

Selain itu, partisipasi aktif peserta selama sesi diskusi memberikan ruang bagi mereka untuk saling bertukar pengalaman. Guru sering kali menghadapi tantangan komunikasi yang serupa, seperti kesulitan mengatur suara di kelas yang ramai, rasa gugup ketika harus berbicara di depan orang tua murid, atau kesulitan menjelaskan materi kepada siswa dengan kemampuan beragam (Salsabila., 2025).

Melalui pelatihan ini, peserta dapat menyadari bahwa mereka tidak bekerja sendiri, dan adanya ruang berbagi pengalaman mampu meningkatkan motivasi serta kepercayaan diri. Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa pelatihan singkat dapat memberikan fondasi awal yang kuat untuk meningkatkan keterampilan komunikasi guru. Walaupun peningkatan keterampilan *public speaking* membutuhkan latihan berkelanjutan, pelatihan satu hari ini mampu memberikan pemahaman dasar yang dapat dikembangkan peserta secara mandiri. Guru yang telah memahami prinsip dasar seperti intonasi, bahasa tubuh, dan struktur pesan akan lebih mudah melatih diri dalam keseharian mengajar (Qasserras., 2025). Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya menghasilkan manfaat jangka pendek, tetapi juga membuka peluang pengembangan diri dalam jangka panjang.

Meskipun begitu, kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan. Durasi pelatihan yang hanya berlangsung satu hari membuat materi harus disampaikan secara padat dan ringkas. Beberapa peserta menyatakan bahwa mereka membutuhkan waktu lebih lama untuk mendalami teknik tertentu, terutama terkait pengendalian emosi dan cara menghadapi audiens yang pasif. Selain itu, latihan

yang dilakukan hanya pada kelompok kecil, sehingga peserta belum sepenuhnya merasakan atmosfer berbicara di depan audiens yang lebih besar. Hal ini menunjukkan perlunya pelatihan lanjutan atau kegiatan tindak lanjut agar peserta dapat memperdalam kemampuan yang sudah diperoleh.

Namun demikian, pelatihan ini dapat dikatakan efektif dalam memberikan pengetahuan dasar dan mendorong peserta menemukan potensi diri mereka dalam berbicara di depan umum. (Akhmedov *et al.*, 2024) Pengalaman langsung melalui simulasi dan evaluasi memberi dampak yang lebih kuat dibanding pelatihan yang hanya berbasis ceramah. Peserta menjadi lebih sadar akan aspek-aspek komunikasi yang sebelumnya mereka abaikan, seperti bagaimana membangun kontak mata yang meyakinkan, mengatur ritme bicara, serta menjaga postur tubuh agar terlihat lebih percaya diri.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan kontribusi positif bagi peningkatan profesionalisme guru sekolah dasar. Keterampilan *public speaking* yang baik tidak hanya bermanfaat ketika mengajar, tetapi juga berguna dalam berbagai kegiatan sekolah seperti rapat, sosialisasi program, atau kegiatan ekstrakurikuler. Oleh sebab itu, pelatihan ini menjadi langkah awal yang strategis untuk meningkatkan kualitas interaksi guru dengan siswa maupun pihak lain di lingkungan sekolah.

IV. SIMPULAN

Pelatihan *public speaking* satu hari bagi guru sekolah dasar terbukti mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan komunikasi mereka. Para peserta memperoleh dasar-dasar teknik berbicara yang efektif, seperti pengaturan suara, bahasa tubuh, serta cara menyampaikan materi dengan jelas dan menarik. Sesi praktik dan umpan balik langsung mendorong guru untuk lebih percaya diri saat berbicara di depan siswa, sehingga kualitas penyampaian pembelajaran dapat meningkat meski pelatihan hanya berlangsung singkat.

Untuk keberlanjutan, disarankan agar pelatihan dilaksanakan secara rutin atau disertai program pendampingan. Guru juga perlu diberi kesempatan untuk mengaplikasikan teknik yang dipelajari melalui kegiatan di sekolah, seperti presentasi kelas, diskusi kelompok, atau forum guru. Dengan cara ini, kemampuan *public speaking* dapat terus berkembang dan memberikan dampak positif yang lebih signifikan terhadap proses belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmedov, A., Sobirov, A., Khamidova, S., & Chindyasov, A. (2024). Comparing Simulation Based and Lecture Based Education on Knowledge Acquisition and Long Term Retention in Medical Students. *Frontiers of Global Science*, 2(1), 30-33.
- Chen, Y. C. (2024). Effects of technology enhanced language learning on reducing EFL learners' public speaking anxiety. *Computer Assisted Language Learning*, 37(4), 789-813.
- Londen, M., Falt Weckman, S., Fagerlund, A., Jakobsson, P., & Hongell Ekholm, N. (2025). I Feel Like a Superhero. Enhancing Student Well Being and Peer Connection. In *Well Being and its Promotion in Educational Contexts*:



Global Perspectives and Local Challenges (pp. 217-240). Cham: Springer Nature Switzerland.

Qasserras, L. (2025). Systematic Review Of Effective Teaching Listening Practices In ESL/EFL Settings. *European Journal of English Language Teaching*, 9(6).

Salsabila, A. R. (2025). Peran Public Speaking Dalam Meningkatkan Kualitas Komunikasi Efektif Guru Di Kelas Sekolah Dasar. *PeTeKa*, 8(2), 709-727.

Tanjung, W. U., & Namora, D. (2022). Kreativitas guru dalam mengelola kelas untuk mengatasi kejenuhan belajar siswa di Madrasah Aliyah Negeri. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1), 199-217.

Teng, M. F. (2025). *Metacognition in language teaching*. Cambridge University Press.

Temirbolat, A., Dautova, G., Imangaliyev, B., Sarbasov, B., & Tleubayev, S. (2025). Effective online methods and pedagogical insights in digital creativity for literature education. *E-Learning and Digital Media*, 20427530251317721.

Zhai, X. (2024). Transforming teachers' roles and agencies in the era of generative AI: Perceptions, acceptance, knowledge, and practices. *Journal of Science Education and Technology*, 1-11.